Bayan Lin Naas
Jurnal Dakwah Islam
Volume 8, No. 1, Januari-Juni 2024
ISSN: 2580-3409 (print); 2580-3972 (online)
http://ejournal.unia.ac.id/index.php/bayan-linnaas

ANALISIS NILAI-NILAI BUDAYA JAWA DALAM FILM BADARAWUHI (2024)

Noni Puspa Adriana[1], Zahrotus Sa'idah[2]
[1,2] Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ekonomi dan Sosial, Universitas Amikom Yogyakarta
Email: nonipuspa1@gmail.com[1] , [2]zahramiftah@amikom.ac.id

Abstrak : Film Badarawuhi (2024) adalah film horor berdurasi 122 menit yang tidak hanya mengedepankan elemen horor, tetapi juga menonjolkan nilai-nilai budaya Jawa. Namun, tidak semua penonton menyadari keberadaan simbol-simbol tersebut karena beberapa di antaranya disampaikan secara implisit. Simbol budaya Jawa yang dihadirkan dalam film ini secara tidak langsung berfungsi sebagai media untuk memperkenalkan atau memberikan wawasan tentang budaya Jawa kepada penonton. Penelitian terkait film ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui tiga tahapan pengumpulan data, yaitu observasi non partisipan, studi pustaka, dan dokumen pendukung seperti artikel berita dan jurnal. Proses analisis data dengan pengumpulan data, reduksi data, display data, dana kesimpulan. Peneliti ini mengidentifikasi adanya representasi identitas budaya Jawa Timur, yang meliputi ada istiadat, tradisi, dana kepercayaan lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya di wilayah Jawa, khususnya Jawa Timur, mencerminkan unsur-unsur budaya tradisional yang kuat. Hal ini memeberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai kekayaan budaya Jawa yang diangkat dalam film Badarawuhi (2024).

Kata Kunci : Film, Budaya Jawa, Badarawuhi

Abstract : Badarawuhi (2024) is a 122-minute horror film that not only features horror elements, but also highlights Javanese cultural values. However, not all viewers realize the existence of these symbols because some of them are conveyed implicitly. The Javanese cultural symbols presented in this film indirectly function as a medium to introduce or provide insight into Javanese culture to the audience. Research related to this film was conducted with a qualitative approach through three stages of data collection, namely non participant observation, literature study, and supporting documents such as news articles and journals. The process of data analysis with data collection, data reduction, data display, conclusion drawing. This researcher identified the representation of East Java's cultural identity which includes customs, traditions, and local beliefs. The results show that cultural values in the Java region, especially East Java, reflect strong traditional cultural elements. This provides a more in-depth picture of the richness of Javanese culture raised in the movie Badarawuhi (2024).

Keywords : *Film, Javanese Culture, Badarawuhi*

PENDAHULUAN

Film Badarawuhi (2024) merupakan sekuel dari film KKN Di Desa Penari (2022), sebuah film horor Indonesia yang dirilis pada 30 April 2022. Kisah film KKN di Desa Penari awalnya berasal dari sebuah thread viral di Twitter yang ditulis oleh akun @SimpleM81378523 (SimpleMan) pada tahun 2019. Thread tersebut menjadi trending topik, lalu diadaptasi menjadi novel dan diangkat ke layar lebar oleh MD Pictures dengan menggandeng Awi Suryadi sebagai sutradara. [1] Film ini sebenarnya dijadwalkan tayang pada pertengahan 2020, tetapi pandemi COVID-19 yang melanda Indonesia menyebabkan penundaannya hingga tahun 2022. Meskipun tertunda selama dua tahun, antusiasme masyarakat terhadap film ini tetap tinggi. Hal ini terbukti dari jumlah penonton yang mencapai 9,2 juta selama masa penayangannya di bioskop. Capaian tersebut tergolong fantastis, meskipun film ini dirilis dalam dua versi yakni, cut (censored version) untuk penonton usia 13 tahun keatas (13+) dan uncut (uncensored version) untuk usia 18 tahun ke atas (18+). [2]

Film ini menceritakan tentang enam mahasiswa yang melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di sebuah desa terpencil yang memiliki kekuatan mistis yakni, desa penari yang terletak di daerah Jawa Timur. Dalam alur filmnya, dua mahasiswa melakukan perilaku yang bertentangan dengan aturan dan pantangan adat desa. Karena perbuatan itu, selama pelaksanaan tim KKN di desa tersebut mendapatkan banyak gangguan dan terror dari sosok lelembut penguasa desa gaib. Sehingga dua mahasiwa tersebut berakhir meninggal dunia. Penguasa desa gaib itu sosok lelembut perempuan bernama Badarawuhi. [3]

Badarawuhi merupakan sosok siluman ular yang juga merupakan penari cantik yang memiliki kekuatan supranatural[4]. Yang pertama Badarawuhi mampu memanipulasi pemikiran manusia yang menjadi targetnya ketika ia menginginkan sesuatu. Yang kedua Badarawuhi mampu mengendalikan para lelembut. Selanjutnya sosok Badarawuhi dapat berubah wujud untuk mendekati targetnya. Dan yang terakhir ia dapat memanifesting bencana sebagai bentuk ancaman[5]. Dikarenakan keunikan karakter dari sosok Badarawuhi ini akhirnya dibuatlah sekuel dari film KKN Di Desa Penari, yakni film Badarawuhi.

Kesuksesan film *Badarawuhi* di *Desa Penari* mencerminkan kekuatan cerita yang kuat dan suasana horor yang mencekam, mampu menarik perhatian penonton dari berbagai kalangan. Film ini secara tidak langsung menggambarkan mistis budaya Indonesia. Para penonton terpesona oleh alur cerita yang penuh ketegangan dan karakter-karakter yang begitu hidup, serta penggunaan elemen-elemen tradisi yang membuat kisahnya terasa sangat autentik dan dekat dengan realitas masyarakat. Keberhasilan film ini juga didorong oleh pemasaran yang efektif dan antusiasme penggemar yang sudah

[1] Ayu Lestari and Adi Waluyo, 'Representasi Makna Visual Dalam Poster Film KKN Di Desa Penari', Jurnal Ilmu Siber, 1.3 (2022), pp. 83–90.
[2] Rika Nur Rahmawati and Zahrotus Sa'idah, 'Problematika Dalam Ekranisasi Thread KKN Di Desa Penari', Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique, 05.02 (2023), doi:https://doi.org/10.62144/jikq.v5i2.198.
[3] Mustika Andini, 'Badarawuhi: Representasi of The Monstrous Feminine in The Film KKN Di Desa Penari (2022)', Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies, 03.01 (2023), doi:https://doi.org/10.17509/ftv-upi.v3i1.55634.
[4] Muhammad Rizza Nur Fauzi, 'Makna Syirik Dalam Film KKN Di Desa Penari' (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023).
[5] Anarani Kifaya, 'Bikin Merinding, Ini 5 Fakta Sosok Badarawuhi Menurut Om Hao', Viva.Co.Id, 2022.

terbentuk sejak novel dan cerita asli beredar di media sosial. *Badarawuhi di Desa Penari* membuktikan bahwa horror berbasis cerita rakyat lokal memiliki daya tarik yang luar biasa di pasar film Indonesia dan mendapat lebih dari 4 juta penonton setelah 48 hari tayang di bioskop sejak 11 April 2024, hal ini disampaikan langsung oleh produser MD Picture yaitu Manoj Punjabi lewat akun instagramnya pada 30 Mei 2024. [6]

Film ini menceritakan kedatangan empat anak muda yaitu Mila, Yuda, Jito, dan Roy ke Desa Penari yang terkenal dengan seni dan budaya khususnya tarian tradisional. Misi mereka adalah untuk mengumpulkan informasi tentang sesepuh desa, tetapi setelah mereka mencari tahu ternyata sesepuh yang mereka cari Mbah Putri telah meninggal. Sebagai gantinya mereka diarahkan untuk bertemu dengan Mbah Buyut. Selama tinggal di desa mereka mencari informasi tentang seorang penari cantik berdasarkan sketsa yang dibawa Mila. Namun, tanpa mereka sadari kedatangan mereka telah dinanti oleh Badarawuhi, ratu penguasa roh desa yang ingin menjadikan Mila sebagai dawuh. [7]

Uniknya film Badarawuhi di Desa Penari terletak pada perpaduan elemen horor dengan latar budaya dan mitos jawa, menciptakan atmosfer yang berbeda dari film horor lainnya[8]. Berbeda dengan horor modern yang umumnya mengandalkan jumpscare dan efek suara berlebihan, Badarawuhi lebih menitikberatkan pada kekuatan cerita dan suasana yang dibangun melalui lokasi, pencahayaan, serta pakaian tradisional yang digunakan. Selain itu, kemampuan supranatural Badarawuhi yang unik, seperti mengendalikan lelembut dan mengubah wujud, menambah daya tarik visual dan cerita yang membuat penonton semakin terikat pada karakter ini. Dalam film Badarawuhi banyak sekali simbol-simbol yang menampilkan tentang nilai-nilai budaya Jawa. Namun, tidak semua penonton menyadari hal tersebut. Sebab nilai-nilai tersebut ditunjukkan secara implisit. Karena itu peneliti ingin mengkaji nilai-nilai Jawa yang banyak orang tidak meyadari.

Berdasarkan konsepsi Jawa secara implisit yang dipaparkan dalam film tersebut yang menjadikan peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai analisis Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Film Badarawuhi. Dengan demikian maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai budaya Jawa dalam film Badarawuhi (2024). Untuk itu tujuan dalam penelitian ini adalah menjelaskan apa saja nilai-nilai budaya Jawa yang terkandung dalam film Badarawuhi (2024). Berdasarkan tujuan penelitian, maka manfaat praktis diharapkan dengan adanya penelitian ini sineas dan para pengamat budaya dalam film dapat lebih berhati-hati dalam menampilkan adegan-adegan yang sifatnya mengandung nilai-nilai budaya karena nilai-nilai budaya itu sifatnya senfsitif. Untuk menunjukan sisi baru serta urgensi dari penelitian ini, maka peneliti menggunakan penelitian terdahulu dari Rosita

[6] Yuni Rohmawati, 'Film Badarawuhi Di Desa Penari Turun Layar, Tembus 4 Juta Penonton Dalam 48 Hari', Tempo.Co, 2024.
[7] Mentari Nurmalia, 'Sinopsis Film Horor Badarawuhi Di Desa Penari Dan Fakta Uniknya', Detik.Com, 17 April 2024.
[8] Maria Chandrayani Bai Nai, Putri Patimatul Zahra, and Shakila Mahsa Saharani, 'Analisis Persepsi Penonton Tentang Fenomena Mistis Dalam Film Badarawuhi Di Desa Penari', JKOMDIS: Jurnal Komunikasi Dan Media Sosial, 04.02 (2024), doi:https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i2.1892.

Kusumawati Chrisnanti dan Zahrotus Sa'idah (2023) yang berjudul Analisis Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Film Suzzanna Malam Jumat Kliwon. Penelitian tersebut menjelaskan dan memaparkan nila-nilai budaya Jawa dalam film Suzzanna Malam Jumat Kliwon. Selain itu, penelitian tersebut juga menjelaskan mengenai simbol-simbol yang terdapat dalam film tersebut. Namun, yang menjadi pembeda dengan penelitian ini terletak pada film yang dianalisa dan konsep horor pada film tersebut. Pada penelitian film Suzzanna Malam Jumat Kliwon (2023) lebih menonjolkan unsur horor klasik dengan nuansa balas dendam menggunakan ilmu hitam, sedangkan dalam film Badarawuhi mengangkat horror yang berakar dari mitologi lokal dengan sentuhan mistis yang lebih menonjol pada unsur spriritual dan hubungan manusia dengan dunia gaib berdasarkan tradisi Jawa.

Selain itu, peneliti juga menggunakan penelitian terdahulu Rosita Kusumawati Chisnanti dan Zahrotus Sa'idah (2023) dengan judul Analisis Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Film Suzzana Malam Jumat Kliwon. Sama halnya dengan penelitian di atas, penelitian ini juga menjelaskan bagaimana film horror menunjukkan sisi nilai budaya jawa, baik secara implisit maupun eksplisit. Namun, yang menjadi pembeda di sini tidak hanya di bagian objek penelitian, namun juga penekanan mitologi makhluk Badarawuhi.[9] Lebih jelasnya lagi dapat dilihat di bagian pembahasan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni metode yang mendeskripsikan serta menjelaskan secara terperinci mengenai berbagai pengertian pendidikan dari sudut pandang luas dan sempit. [10] Metode ini dipilih karena peneliti ingin mengidentifikasi dan memaparkan nilai-nilai budaya Jawa yang terkandung dalam film Badarawuhi (2024), sebab peneliti menemukan beberapa simbol budaya Jawa yang digambarkan secara implisit dalam film tersebut.

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari adegan-adegan dalam film Badarawuhi (2024) yang berhubungan dengan budaya Jawa. Sementara itu, data sekunder meliputi artikel, jurnal, dan sumber internet yang relevan dengan kurun waktu publikasi maksimal 10 tahun terakhir. Penelitian ini juga memiliki dua objek, yakni objek material dan objek formal. Objek material penelitian adalah film Badarawuhi (2024) berdurasi 122 menit yang tersedia di platform Netflix. Sedangkan objek formalnya adalah nilai-nilai budaya Jawa yang terkandung dalam film tersebut. Penjelasan terkait nilai-nilai tersebut akan dipaparkan dalam bentuk kalimat deskriptif yang mencakup kalimat, gambar, makna denotatif, makna konotatif, dan mitos.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi non-partisipan dengan menonton film untuk

[9] Rosita Kusumawati Chisnanti and Zahrotus Sa'idah, 'Analisis Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Film Suzzanna Malam Jumat Kliwon (2023)', Innovative: Journal Of Social Science Research, 3.6 (2023) <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/7167>.

[10] Patrisius Istiarto Djiwandono and Wawan Eko Yulianto, PENELITIAN KUALITATIF ITU MENGASYIKKAN: Metode Penelitian Untuk Bidang Humaniora Dan Kesusastraan, ed. by Marcella Kika (Penerbit Andi, 2023) <https://books.google.co.id/books?id=AZyvEAAAQBAJ>.

menemukan unsur budaya Jawa, studi pustaka dari sumber tertulis, serta pengumpulan dokumen pendukung seperti artikel dan jurnal relevan. Sedangkan analisis data dilakukan dalam empat tahap: (1) pengumpulan data terkait penelitian, (2) reduksi data dengan menyoroti aspek budaya Jawa dan mitos dalam film, (3) penyajian data dalam bentuk deskripsi, dan (4) analisis menggunakan **semiotika Roland Barthes** untuk menafsirkan tanda-tanda budaya Jawa dalam film Badarawuhi (2024), mengidentifikasi makna denotatif dan konotatif, serta mengungkap mitos yang terkandung. Teori identitas budaya digunakan untuk memahami tradisi, simbol, dan nilai budaya dalam film. Selanjutnya, hasil analisis dibahas lebih lanjut dalam bagian pembahasan, sementara kesimpulan awal masih bersifat sementara hingga uji keabsahan data dilakukan.

Untuk memastikan keabsahan data peneliti menggunakan teknik triagulasi teori, yaitu dengan menggabungkan dua teori berbeda dalam proses Analisa,[11] yakni semiotika Roland Brathes dan teori identitas budaya. Dengan pendekatan ini, peneliti tidak hanya mengamati adegan-adegan dalam film Badarawuhi (2024), tetapi juga menjelaskan bagaimana identitas budaya Jawa digambarkan dalam film tersebut.

HASIL PENELITIAN

Film horor Indonesia, Badarawuhi di Desa Penari, yang dirilis pada tahun 2024, merupakan adaptasi dari cerita viral KKN di Desa Penari karya SimpleMan. Disutradarai oleh Kimo Stamboel dan diproduksi oleh MD Pictures, film ini dibintangi oleh Aulia Sarah, Maudy Effrosina, dan Jourdy Pranata. Proses pengambilan gambar dilakukan di Yogyakarta dan Jakarta selama 36 hari, dari Agustus hingga Oktober 2023, menghadirkan pemandangan yang autentik dan atmosfer yang mencekam. Dengan latar cerita yang kuat serta unsur mistis yang kental, film ini tayang perdana di Indonesia pada 11 April 2024.

Cerita Badarawuhi di Desa Penari berfokus pada Mila, seorang perempuan muda yang merasa terpaksa meninggalkan kenyamanan hidupnya untuk pergi ke sebuah desa terpencil yang terletak di tengah hutan. Bersama sepupunya, Yuda, serta dua sahabat dekatnya, Arya dan Jito, Mila tiba di Desa Penari, sebuah tempat yang terkenal dengan aura mistis yang kuat dan kisah-kisah gaib yang beredar di kalangan penduduk sekitar.

Mila datang dengan sebuah tujuan yang mulia. Ibunya yang sedang sakit keras membuatnya terpaksa mencari jalan untuk kesembuhan. Dalam pencariannya, ia mendengar tentang sebuah gelang antik milik Badarawuhi, sosok entitas gaib yang dipercaya menguasai desa tersebut. Legenda mengatakan bahwa mengembalikan gelang itu dalam sebuah ritual bisa membawa penyembuhan. Dengan harapan tinggi, Mila berharap dapat menyelesaikan ritual tersebut dan membawa kesembuhan bagi ibunya.

[11] Dudi Iskandar, Metodologi Penelitian Kualitatif: Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Lapangan, Analisis Teks Media, Dan Kajian Budaya (Maghza Pustaka, 2022).

Namun, setelah gelang tersebut dikembalikan ke tempatnya semula, sesuatu yang tidak terduga terjadi. Alih-alih mendapatkan keajaiban, kondisi ibunya malah semakin memburuk. Keadaan di desa itu sendiri semakin mencekam, ketika Mila dan teman-temannya mulai merasakan teror dari kekuatan supranatural yang mengerikan. Keberadaan Badarawuhi, yang sebelumnya hanya menjadi legenda, kini mulai mengancam hidup mereka.

Desa Penari, yang awalnya tampak sebagai tempat yang penuh keindahan, berubah menjadi medan pertempuran antara kehidupan dan kematian, antara dunia nyata dan dunia gaib. Mila dan teman-temannya harus berjuang tidak hanya untuk menyelamatkan diri mereka, tetapi juga untuk memahami lebih dalam tentang kekuatan gaib yang menguasai desa tersebut. Ketegangan meningkat, dan mereka menyadari bahwa ada harga yang harus dibayar ketika berhadapan dengan kekuatan yang tak sepenuhnya dapat dipahami oleh manusia.

Melalui perpaduan unsur horor, mitologi lokal, dan teknologi sinematik modern, Badarawuhi di Desa Penari menjadi salah satu karya sinematik Indonesia yang mengukir prestasi di kancah nasional maupun internasional. Film ini tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga memperkenalkan budaya dan cerita rakyat Indonesia kepada dunia. Maka dari itu, melalui penelitian ini peneliti akan membahas nilai-nilai budaya melalui analisis semiotika Roland Barthes yang terdapat pada film Badarawuhi sebagai berikut:

Gambar 1. Para anak perempuan digiring untuk melaksanakan ritual pemilihan dawuh

Scene Menumbalkan Anak Perempuan Demi Keselamatan Desa
Sumber: Netflix Film Badarawuhi (2024)

Denotasi

Secara denotatif, adegan menumbalkan anak perempuan untuk menghindari kemalangan adalah representasi dari tindakan ritualistik yang melibatkan pengorbanan manusia. Dalam film, tindakan ini terdapat pada menit 01:27:55 para anak perempuan dipakaikan kain putih sebagai penutup kepala hingga setengah badan, pertanda ritual akan segera dimulai. “Kita akan melakukan ritual, hal yang sudah lama tidak pernah dilakukan untuk menolong desa ini. Satu penari akan menuntaskan tugas sebagai dawuh

yang dipilih untuk menjaga des aini selama tahun-tahun kedepan" Ucap si Mbah. Tujuh anak Perempuan yang terpilih, salah satunya akan ditunjuk untuk menjadi dawuh yang pada akhirnya bertugas untuk menjaga desa Penari selama tahun-tahun kedepan. Pada menit ke 01:28:05 para anak perempuan digiring untuk dimandikan air kembang dan melaksanakan ritual.

Konotasi

Secara konotatif, adegan menumbalkan anak perempuan dalam ritual untuk menemui dawuh Badarawuhi melambangkan subordinasi individu terhadap tradisi dan kekuatan yang lebih besar. Anak perempuan yang digiring ke hutan mencerminkan pengorbanan demi kepentingan kolektif, di mana keselamatan desa dianggap lebih penting daripada kehendak anak perempuan. Ritual ini menjadi simbol ketaatan masyarakat terhadap norma sosial dan spiritual yang diwariskan, sekaligus mencerminkan dilema moral antara melestarikan tradisi dan melindungi hak individu.

Mitos

Mitos yang terkandung dalam adegan ini adalah narasi yang mengakar dalam budaya lokal, di mana keseimbangan dan keselamatan desa dianggap bergantung pada pemenuhan ritual tertentu yang melibatkan pengorbanan manusia. Dalam mitos ini dahulu masyarakat di desa penari masih terjerat dalam pengaruh makhluk halus. Mereka meyakini bahwa keberadaan anak perempuan hanya akan mendatangkan malapetaka, sehingga mereka mengorbankan anak perempuan sebagai tumbal. Mitos tersebut juga dipercaya untuk memperkuat kepercayaan bahwa hubungan harmonis antara manusia dan dunia gaib harus dijaga dengan segala cara, meskipun dengan pengorbanan besar.[12] Dalam budaya Jawa yang digambarkan, mitos ini juga merepresentasikan cara masyarakat menjelaskan kejadian di luar nalar sebagai bagian dari pengaruh kekuatan gaib.

[12] Fika Azlia Salsabila and Nur Fauziah Fatawi, 'Hegemoni Budaya Masyarakat Dalam Film KKN Di Desa Penari Karya Simpleman (Kajian Hegemoni Gramchi)', *BULLET : Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 02.03 (2023) <https://journal.mediapublikasi.id/index.php/bullet/article/view/3041>.

Gambar 2. Meminum Kopi Hitam

Scene Terkait Meminum Kopi Hitam

Sumber: Netflix Film Badarawuhi (2024)

Denotasi

Pada menit ke 01:23:43 semua warga desa terutama anak perempuan sedang berkumpul untuk mendapatkan giliran meminum kopi hitam yang telah di sediakan Si Mbah. Mila yang melihat adanya ritual ini langsung tertarik, Si Mbah bertanya pada Mila “kamu mau coba kopinya?”, lalu Mila mulai meminum kopi tersebut. Dan mengatakan pada Si Mbah “Manis, mbah”. Lalu Si Mbah berkata “kamu sudah dipilih menjadi calon dawuh untuk desa ini” “dia hanya memilih 7 calon dawuh, kopi hitam yang berasa manis ini pertanda bahwa kamu harus melakukan ritual”.

Konotasi

Secara konotatif, adegan meminum kopi hitam ini melambangkan pencarian jati diri, keberanian, dan pengorbanan dalam menghadapi dunia gaib. Kopi hitam tersebut tidak sekadar cairan, tetapi menjadi simbol perantara antara manusia dan entitas supranatural. Rasa dari kopi hitam menentukan kandidat dawuh atau yang disenangi bangsa halus, yang merepresentasikan konsep seleksi alami di mana hanya individu tertentu yang layak untuk mengemban tanggung jawab spiritual.

Mitos

Ritual meminum kopi hitam menjadi bagian dari narasi besar tentang hubungan manusia dengan roh-roh penunggu desa, di mana pemilihan dawuh dianggap sebagai cara untuk menjaga keharmonisan antara dunia nyata dan dunia gaib. Hal ini juga menunjukkan masyarakat yang terpengaruh oleh budaya dengan mempercayai bahwa kopi ireng (hitam) merupakan kopi manis yang disenangi bangsa halus.[13]

[13] Yan Budi Nugroho, ‘Kopi Purbayan Seharusnya, Jadi Pilihan Utama Dalam Ritual Minum Kopi Dalam Film (KKN Di Desa Penari)’, Reviens.Id, 2022.

Gambar 3. Tarian Gandrung

Scene Tentang Tari Gandrung

Sumber: Netflix Film Badarawuhi (2024)

Denotasi

Secara denotatif, pada menit ke 01:35:27 para anak perempuan pilihan melaksanakan Tari Gandrung untuk mencari siapakah anak perempuan yang terpilih untuk menjadi dawuh selanjutnya. Tari Gandrung adalah sebuah bentuk tarian tradisional yang dilakukan sebagai bagian dari ritual budaya masyarakat. Setelah melalui berbagai ritual, ketujuh anak perempuan yang terpilih sebagai calon dawuh mulai menarikan tari gandrung. Pada scene ini, mereka bertemu dengan badarawuhi yang akan memilih langsung siapa dawuh selanjutnya yang bertugas untuk menjaga desa Penari.

Konotasi

Secara konotatif, adegan ini melambangkan harmoni antara manusia, budaya, dan dunia gaib. Tari Gandrung, yang sejatinya merupakan simbol kegembiraan dan rasa syukur, dalam film ini mendapat interpretasi baru sebagai medium pengabdian dan penghormatan kepada kekuatan supranatural. Adegan ini juga mencerminkan ketergantungan masyarakat pada entitas gaib untuk menjaga keseimbangan alam. Kehadiran bangsa jin sebagai peserta tarian menunjukkan hubungan simbolis antara manusia dengan kekuatan tak kasat mata, di mana tradisi menjadi jembatan yang menghubungkan kedua dunia tersebut.

Mitos

Dalam mitos, Tari Gandrung menjadi bagian dari narasi besar tentang hubungan masyarakat dengan kekuatan gaib. Kepercayaan bahwa tarian ini dapat menghubungkan manusia dengan dunia roh menunjukkan peran penting mitos dalam kehidupan masyarakat lokal.[14] Dalam film, adegan Tari Gandrung juga menggambarkan bahwa pelanggaran terhadap ritual atau kurangnya penghormatan

[14] Heri Setiawan and others, 'Konstruksi Sosial Makna Tari Gandrung Seblang Bagi Desa Bakungan Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi', Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial, 03.03 (2023), doi:10.17977/um063v3i32023p225-233.

terhadap tradisi dapat membawa bencana, seperti yang digambarkan melalui sosok Badarawuhi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan berupa 3 (tiga) scene yang telah dianalisis dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, peneliti menemukan adanya korelasi dengan teori identitas budaya. Teori identitas budaya merupakan kesadaran mendasar tentang karakteristik unik suatu kelompok, seperti kebiasaan hidup, adat istiadat, bahasa, dan nilai-nilai yang dianut. Identitas budaya memiliki hubungan erat dengan identitas etnik, karena dalam mengklasifikasikan suatu masyarakat, perlu dipahami elemen-elemen yang membentuk budayanya. Dengan demikian, identitas etnik sering kali merepresentasikan identitas budaya suatu kelompok. Kesimpulannya, identitas budaya mencakup ciri khas budaya suatu daerah yang meliputi pola hidup, tradisi, bahasa, serta nilai-nilai yang dimiliki, dan identitas ini menjadi pembeda antar kelompok etnis.[15] Adapun kaitannya dengan penelitian ini identitas budaya tercermin melalui beragam tradisi dan kepercayaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Beberapa elemen khas Jawa Timur dalam film Badarawuhi (2024) yang mencerminkan identitas budayanya meliputi tradisi menumbalkan anak perempuan untuk menghindari kemalangan, meminum kopi hitam, dan tari gandrung. Dalam film Badarawuhi (2024) menumbalkan anak perempuan untuk menghindari kemalangan dipercayai masyarakat di desa penari pada zaman dahulu, karena mereka meyakini bahwa anak perempuan hanyalah membawa celaka. Identitas budaya menumbalkan anak perempuan untuk menghindari kemalangan memiliki keterkaitan dengan unsur ritualistik dan mistisisme. Adapun tradisi meminum kopi hitam saat pemilihan dawuh. Identitas budaya kopi hitam ini dipercayai masyarakat bahwa kopi manis disenangi para leluhur pada zaman dahulu, maka apabila ada orang yang meminum kopi hitam dan terasa manis menjadi pertanda bahwa seseorang itu sedang diikuti atau disukai lelembut.

Sebaliknya, jika kopi yang diminum terasa pahit, berarti orang tersebut tidak disukai makhluk halus atau bisa dikatakan berada dalam kondisi normal. Di tanah Jawa, kopi hitam merupakan minuman favorit para leluhur di masa lampau. Penyajiannya bertujuan untuk menunjukkan rasa hormat dan penghargaan kepada arwah leluhur.[16] Dan yang terakhir terdapat Tari Gandrung yang menjadi identitas budaya Banyuwangi. Tarian ini tercatat sebagai tari sejarah yang sangat sakral dan mistik bagi masyarakat Banyuwangi dan sekitarnya. Tari Gandrung dikatakan sebagai gerak tari yang mengandung nilai magis, religious dan bersifat membentuk batas-batas tata krama yang sesuai dengan kepribadian

[15] Erna Zuni Astuti, Arni Ernawati, and Zainal Arifin, 'Identitas Budaya Jawa Pada Mural Di Kampung Batik Kota Semarang', Jurnal Riset Komunikasi, 06.01 (2023), doi:https://doi.org/10.38194/jurkom.v6i1.705.

[16] Annisa Aprilia, 'Mitos Kopi Jadi Sesaji, Budayawan: Warisan Budaya Ini Percaya Leluhur Akan Berkunjung Pada Malam Jumat', *Travel.Okezone.Com*, 2017 <https://travel.okezone.com/read/2017/08/25/406/1763410/okezone-week-end-mitos-kopi-jadi-sesaji-budayawan-warisan-budaya-ini-percaya-leluhur-akan-berkunjung-pada-malam-jumat>.

dan karkter masyarakat Banyuwangi.[17].

Film Badarawuhi (2024) dapat menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman dan apresiasi terhadap identitas budaya. Selain itu, kebudayaan, kepercayaan, serta tradisi masyarakat Jawa Timur memiliki potensi untuk melahirkan karya seni yang tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi visual, tetapi juga sebagai representasi yang kaya makna dan mendalam tentang kehidupan serta nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat setempat.

Hasil dari analisis yang dilakukan peneliti ini menunjukan adanya simbol-simbol budaya Jawa yang digambarkan secara implisit. Simbol-simbol tersebut secara tidak langsung berperan dalam memberikan wawasan atau memperkenalkan budaya Jawa. Budaya Jawa menghadirkan suasana misterius yang mendalam dan sering kali terasa manakutkan, terutama dalam genre horror, seperti yang ditampilkan dalam film Badarawuhi (2024). Ritual dan upacara tradisional, yang merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat Jawa, mengandung elemen mistis yang dapat diitegrasikan ke dalam alur cerita horor. Tempat- tempat bersejarah yang dianggap angker seperti, pemandian pada zaman dahulu, kuburan tua, dan hutan juga menambah dimensi ketakutan dalam film horor. Film Badarawuhi (2024) tersebut menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan elemen modern, mengeksplorasi benturan antara dunia nyata dan dunia gaib.

Berlandaskan pada temuan tersebut, peneliti telah menemukan kolerasi dengan yang dilakukan oleh Rosita Kusumawati Chrisnanti dan Zahrotus Sa'idah (2023) dengan judul Analisis Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Film Suzzanna Malam Jumat Kliwon (2023). Dalam penelitiannya menjelaskan dan memaparkan nilai-nilai budaya Jawa dalam film Suzzanna Malam Jumat Kliwon. Selain itu, penelitian tersebut juga mejelaskan mengenai simbol-simbol yang terdapat dalam film tersebut. Penelitian keduanya bersandar pada pemahaman budaya. Adapun perbedaannya, dalam penelitian sebelumnya menonjolkan unsur horor klasik dengan nuansa balas dendam menggunakan ilmu hitam, sedangkan dalam film Badarawuhi (2024) mengangkat horor dengan sentuhan mistis yang lebih menonjol pada unsur spriritual dan hubungan manusia dengan dunia gaib.

Selain itu, Penelitian ini memiliki beberapa persamaan dengan penelitian Rosita Kusumawati Chrisnanti dan Zahrotus Sa'idah (2023) yang berjudul Analisis Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Film Suzzanna Malam Jumat Kliwon. Kedua penelitian sama-sama berfokus pada identitas budaya Jawa yang tercermin dalam film horor. Baik Suzzanna Malam Jumat Kliwon (2023) maupun Badarawuhi (2024) menampilkan simbol-simbol budaya secara implisit, sehingga tidak semua penonton menyadari makna yang terkandung dalam film. Selain itu, keduanya juga menggunakan pendekatan semiotika dalam menganalisis simbol budaya, dengan tujuan memahami bagaimana nilai-nilai budaya Jawa direpresentasikan dalam cerita dan adegan film. Dengan demikian, kedua penelitian ini menunjukkan

[17] Nurul Hasan, 'Konstruksi Stigma Mistis Kota Banyuwangi Dalam Cerita Kkn Di Desa Penari', MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial, 3.02 (2020), pp. 139–56, doi:10.37680/muharrik.v3i02.434.

bahwa film horor dapat menjadi media yang efektif untuk memperkenalkan budaya Jawa kepada masyarakat luas. Namun, terdapat beberapa perbedaan signifikan antara kedua penelitian ini. Suzzanna Malam Jumat Kliwon (2023) lebih menonjolkan unsur horor klasik dengan tema balas dendam yang dikaitkan dengan ilmu hitam, sedangkan Badarawuhi (2024) lebih berakar pada mitologi lokal dan menekankan unsur mistis yang berkaitan dengan hubungan spiritual antara manusia dan dunia gaib.

Selain itu, film Suzzanna Malam Jumat Kliwon menampilkan budaya Jawa secara umum, sedangkan Badarawuhi lebih spesifik merepresentasikan identitas budaya Jawa Timur, terutama melalui tradisi seperti menumbalkan anak perempuan untuk menghindari kemalangan, kebiasaan meminum kopi hitam dalam ritual pemilihan dawuh, serta Tari Gandrung Banyuwangi yang memiliki nilai magis dan religius. Perbedaan lainnya terletak pada pendekatan dalam penyajian film. Suzzanna Malam Jumat Kliwon menggunakan alur yang lebih dramatis dengan unsur horor klasik yang kuat, sementara Badarawuhi menggabungkan elemen horor dengan spiritualitas serta interaksi manusia dengan kekuatan gaib. Dengan demikian, meskipun keduanya menyoroti identitas budaya Jawa dalam film horor, perbedaan konsep horor dan fokus budaya yang diangkat menjadi aspek pembeda utama antara kedua penelitian ini.

KESIMPULAN

Film Badarawuhi di Desa Penari tidak hanya menawarkan genre horor, tetapi juga menggali nilai-nilai budaya yang dalam dan kearifan lokal yang melekat pada masyarakat Indonesia, khususnya di desa-desa yang masih mempertahankan tradisi mereka. Berdasarkan kajian teori, film ini berhasil menggambarkan nilai budaya yang mengajarkan pentingnya menghormati tradisi, menjaga keharmonisan dengan alam dan roh leluhur, serta kesadaran akan konsekuensi dari pelanggaran terhadap norma sosial yang ada.

Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, film ini mengungkapkan makna denotatif, konotatif, dan mitos. Melalui adegan menumbalkan anak perempuan, meminum kopi hitam, dan tari gandrung, film ini menggambarkan penghormatan terhadap tradisi sebagai upaya menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan dunia gaib. Secara denotatif, adegan-adegan ini merepresentasikan praktik ritualistik masyarakat tradisional. Secara konotatif, ritual-ritual tersebut melambangkan hubungan spiritual, keberanian, serta konflik moral. Dalam konteks mitos, film ini mengangkat kepercayaan terhadap kekuatan supernatural sebagai pengatur kehidupan dan penegak harmoni. Dengan demikian, Badarawuhi di Desa Penari tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga untuk memahami dan melestarikan nilai-nilai budaya Indonesia.

SARAN

Penggiat film disarankan untuk melakukan penelitian mendalam dan melibatkan komunitas lokal dalam proses produksi guna memastikan representasi budaya yang akurat dan otentik, sehingga dapat memperkenalkan tradisi lokal secara menarik, terutama melalui genre populer seperti horor. Sementara itu, peneliti selanjutnya dapat fokus pada dampak representasi budaya dalam film terhadap persepsi generasi muda, membandingkan tradisi yang ditampilkan dengan praktik aslinya, serta mengeksplorasi potensi film sebagai alat diplomasi budaya untuk memperkenalkan kearifan lokal Indonesia ke dunia internasional.

Daftar Pustaka

Andini, Mustika, 'Badarawuhi: Representasi of The Monstrous Feminine in The Film KKN Di Desa Penari (2022)', *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 03.01 (2023), doi:https://doi.org/10.17509/ftv-upi.v3i1.55634

Aprilia, Annisa, 'Mitos Kopi Jadi Sesaji, Budayawan: Warisan Budaya Ini Percaya Leluhur Akan Berkunjung Pada Malam Jumat', *Travel.Okezone.Com*, 2017 <https://travel.okezone.com/read/2017/08/25/406/1763410/okezone-week-end-mitos-kopi-jadi-sesaji-budayawan-warisan-budaya-ini-percaya-leluhur-akan-berkunjung-pada-malam-jumat>

Astuti, Erna Zuni, Arni Ernawati, and Zainal Arifin, 'Identitas Budaya Jawa Pada Mural Di Kampung Batik Kota Semarang', *Jurnal Riset Komunikasi*, 06.01 (2023), doi:https://doi.org/10.38194/jurkom.v6i1.705

Bai Nai, Maria Chandrayani, Putri Patimatul Zahra, and Shakila Mahsa Saharani, 'Analisis Persepsi Penonton Tentang Fenomena Mistis Dalam Film Badarawuhi Di Desa Penari', *JKOMDIS: Jurnal Komunikasi Dan Media Sosial*, 04.02 (2024), doi:https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i2.1892

Chisnanti, Rosita Kusumawati, and Zahrotus Sa'idah, 'Analisis Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Film Suzzanna Malam Jumat Kliwon (2023)', *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3.6 (2023) <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/7167>

Djiwandono, Patrisius Istiarto, and Wawan Eko Yulianto, *PENELITIAN KUALITATIF ITU MENGASYIKKAN: Metode Penelitian Untuk Bidang Humaniora Dan Kesusastraan*, ed. by Marcella Kika (Penerbit Andi, 2023) <https://books.google.co.id/books?id=AZyvEAAAQBAJ>

Fauzi, Muhammad Rizza Nur, 'Makna Syirik Dalam Film KKN Di Desa Penari' (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023)

Hasan, Nurul, 'Konstruksi Stigma Mistis Kota Banyuwangi Dalam Cerita Kkn Di Desa Penari', *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 3.02 (2020), pp. 139–56, doi:10.37680/muharrik.v3i02.434

Iskandar, Dudi, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Lapangan, Analisis Teks Media, Dan Kajian Budaya* (Maghza Pustaka, 2022)

Kifaya, Anarani, 'Bikin Merinding, Ini 5 Fakta Sosok Badarawuhi Menurut Om Hao', *Viva.Co.Id*, 2022

Lestari, Ayu, and Adi Waluyo, 'Representasi Makna Visual Dalam Poster Film KKN Di Desa Penari', *Jurnal Ilmu Siber*, 1.3 (2022), pp. 83–90

Nugroho, Yan Budi, 'Kopi Purbayan Seharusnya, Jadi Pilihan Utama Dalam Ritual Minum Kopi Dalam Film (KKN Di Desa Penari)', *Reviens.Id*, 2022

Nurmalia, Mentari, 'Sinopsis Film Horor Badarawuhi Di Desa Penari Dan Fakta Uniknya', *Detik.Com*, 17 April 2024

Rahmawati, Rika Nur, and Zahrotus Sa'idah, 'Problematika Dalam Ekranisasi Thread KKN Di Desa Penari', *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 05.02 (2023), doi:https://doi.org/10.62144/jikq.v5i2.198

Rohmawati, Yuni, 'Film Badarawuhi Di Desa Penari Turun Layar, Tembus 4 Juta Penonton Dalam 48 Hari', *Tempo.Co*, 2024

Salsabila, Fika Azlia, and Nur Fauziah Fatawi, 'Hegemoni Budaya Masyarakat Dalam Film KKN Di Desa Penari Karya Simpleman (Kajian Hegemoni Gramchi)', *BULLET : Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 02.03 (2023) <https://journal.mediapublikasi.id/index.php/bullet/article/view/3041>

Setiawan, Heri, Sukamto, I Dewa Putu Eskasasnandam, I Nyoman Ruja, and Ratih Pramesthi, 'Konstruksi Sosial Makna Tari Gandrung Seblang Bagi Desa Bakungan Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi', *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 03.03 (2023), doi:10.17977/um063v3i32023p225-233